

The Relationship of Audit Quality, Audit Committee, and Sharia Supervisory Board on the Performance of Sharia Commercial Banks in Indonesia

Hubungan Kualitas Audit, Komite Audit, dan Dewan Pengawas Syariah terhadap Kinerja Bank Umum Syariah di Indonesia

Jihan Irbah Nadiyah , Dian Filianti 

Departemen Ekonomi Syariah, Fakultas Ekonomi dan Bisnis, Universitas Airlangga, Surabaya, Indonesia
jihahn.bah.nadiyah-2018@feb.unair.ac.id*, dianfilianti@feb.unair.ac.id

ABSTRAK

Penelitian ini ditujukan untuk mengetahui hubungan kualitas audit, komite audit, dan Dewan Pengawas Syariah (DPS) terhadap kinerja Bank Umum Syariah di Indonesia pada tahun 2015-2020 yang diprosikan dengan ROA, baik secara parsial dan simultan. Melalui pendekatan kuantitatif dengan teknik analisis regresi data panel, hasil penelitian ini menunjukkan bahwa secara parsial, kualitas audit yang dihasilkan KAP Big 4 berpengaruh positif signifikan terhadap kinerja bank umum syariah. Pada variabel komite audit, ukuran komite audit tidak mempengaruhi kinerja bank umum syariah, sedangkan kompetensi dan frekuensi komite audit berpengaruh negatif signifikan terhadap kinerja bank umum syariah. Pada variabel DPS, ukuran dan frekuensi rapat DPS berpengaruh negatif signifikan terhadap kinerja bank umum syariah, sedangkan kompetensi DPS berpengaruh positif signifikan terhadap kinerja bank umum syariah. Secara simultan, kualitas audit, komite audit, serta DPS berpengaruh positif signifikan terhadap kinerja bank umum syariah. Penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat bagi manajemen perusahaan, sebagai bahan pertimbangan untuk meningkatkan efektivitas peran pengawasan dalam penerapan tata kelola perusahaan agar dapat mewujudkan kinerja perusahaan menjadi lebih baik.

Kata Kunci: Kualitas audit, Komite audit, Dewan Pengawas Syariah, Kinerja Bank.

ABSTRACT

This study aims is to find out the relationship between audit quality, audit committee, and Sharia Supervisory Board (SSB) on the performance of Islamic Commercial Banks in Indonesia in 2015-2020 as proxied by ROA, both partially and simultaneously. Through a quantitative approach with panel data regression analysis techniques, the results of the study show that partially, the audit quality produced by KAP Big 4 has a significant positive effect on the performance of Islamic commercial banks. In the audit committee variable, the size of the audit committee does not affect the performance of Islamic commercial banks, while the competence and frequency of the audit committee have a significant negative effect on the performance of Islamic commercial banks. In the DPS variable, the size and frequency of DPS meetings have a significant negative effect on the performance of Islamic commercial banks, while DPS competence has a significant positive effect on the performance of Islamic commercial banks. Simultaneously, audit quality, audit committee, and DPS have a significant positive effect on the performance of Islamic commercial banks. This research is expected to be useful for company management, as a consideration for increasing the effectiveness of the supervisory role in the implementation of corporate governance in order to realize better company performance.

Keywords: *Audit Quality, Audit committee, Sharia Supervisory Board, Banks performance.*

Informasi Artikel

Submitted: 29-06-2022

Reviewed: 19-09-2022

Accepted: 30-09-2022

Published: 30-09-2022

*Korespondensi (Correspondence):
Jihan Irbah Nadiyah

Open access under Creative Commons Attribution-Non Commercial-Share A like 4.0 International Licence (CC-BY-NC-SA)



I. PENDAHULUAN

Kinerja merupakan bentuk pemaparan atas kondisi keuangan dan non-keuangan perusahaan, mulai dari kegiatan operasional hingga pemanfaatan sumber daya perusahaan dalam periode tertentu. Dalam konteks industri perbankan, kinerja menjadi bagian dari indikator keberhasilan atas kesehatan suatu bank dalam aspek penghimpunan serta penyaluran dana (Rivai dkk., 2013). Salah satu indikator penilaian kinerja pada perbankan dapat dilihat melalui rasio profitabilitas untuk menilai kemampuan perusahaan dalam memperoleh keuntungan.

Sebagai perusahaan yang aset utamanya bersumber dari dana simpanan masyarakat, Return On Asset menjadi salah satu alat ukur yang paling tepat dalam menilai rasio profitabilitas perbankan (Rifan dan Qintharah, 2021). ROA merupakan rasio yang menjelaskan kemampuan manajemen dalam mengelola aset perusahaan secara efektif dan efisien untuk memperoleh keuntungan. Besarnya tingkat ROA suatu bank akan mempengaruhi keuntungan yang diperoleh karena keberhasilan bank dalam mengelola asetnya (Gupta dan Mahakud, 2021).

Pada dasarnya, setiap perusahaan ingin mencapai tingkat keuntungan yang besar, tak terkecuali pada industri perbankan syariah. Lebih lanjut, Chapra (2000) juga mengungkapkan pentingnya bank syariah dalam melaksanakan fungsi dan tujuannya sebagai entitas bisnis syariah. Adapun Islam telah mengatur bagaimana keuntungan dapat menjadi tujuan kegiatan operasional tanpa melanggar prinsip syariat Islam, salah satunya dengan menghindari penggunaan riba. Sebagaimana yang dijelaskan dalam Al Quran surat Ali Imran ayat 130:

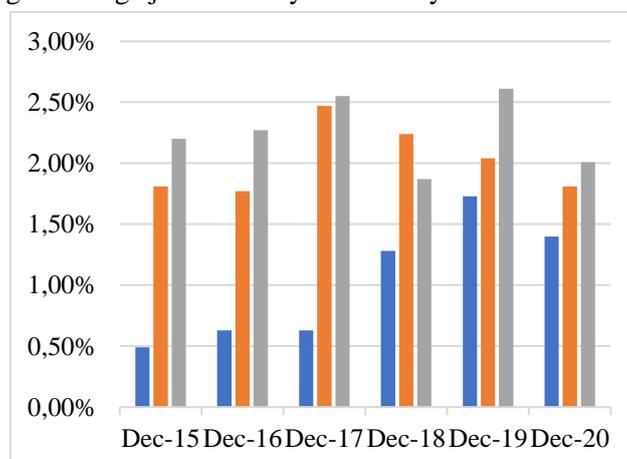
يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا لَا تَأْكُلُوا الرِّبَا أَضْعَافًا مُضَاعَفًا وَاتَّقُوا اللَّهَ لَعَلَّكُمْ تُفْلِحُونَ ۝ ١٣٠

Yā ayyuhallazīna āmanū lā ta`kulur-ribā ad`āfam muḍā`afataw wattaqullāha la'allakum tuflihūn

Artinya: Wahai orang-orang yang beriman, janganlah kamu memakan riba dengan berlipat ganda dan bertakwalah kepada Allah agar kamu beruntung (Terjemahan Al-Qur'an Kementerian Agama, 2019).

Melalui surat Ali Imran ayat 130, Allah telah mengharamkan penggunaan riba dan melipatgandakannya. Maksud dari kata “berlipat ganda” disini adalah adanya tambahan pada pinjaman pokok karena tambahan jangka waktu tertentu sehingga jumlah pinjaman yang sedikit dapat berlipat menjadi lebih banyak. Allah menjanjikan keuntungan di dunia akhirat bagi mereka yang menghindari riba dan bertakwa kepada Allah (Al-Sheikh, 2005). Dalam konteks penelitian ini, sebagai entitas bisnis syariah, maka bank syariah harus memastikan bahwa keuntungan yang diperoleh terbebas dari praktik riba, sesuai dengan nilai-nilai keadilan, dan menghindari kezaliman.

Bank syariah merupakan institusi keuangan yang berjalan sesuai dengan prinsip syariah (Alharbi, 2017). Oleh karena itu, setiap layanan pembiayaan dan pemberian berbagai macam jasa dalam aktivitas pembayaran serta peredaran uang akan beroperasi sesuai pada ketentuan syariah. Bank umum syariah adalah satu dari tiga jenis bank syariah yang menyediakan jasa pembayaran dalam usahanya. Bersumber pada laporan Statistik Perbankan Syariah (OJK, 2020), BUS memiliki nilai rasio Return on Asset terendah dibandingkan ketiga jenis bank syariah lainnya.



Sumber: SPS, Desember 2020

Gambar 1.

ROA bank syariah tahun 2015-2020

Berdasarkan grafik 1, terlihat adanya penurunan nilai ROA pada tahun 2020, meskipun secara umum ROA bank umum syariah mengalami peningkatan. Berdasarkan nilai rata-rata ROA pada periode 2015-2020, nilai rata-rata ROA pada BUS hanya sebesar 1,03%. Angka ini terbilang sangat rendah daripada rata-rata ROA pada Unit Usaha Syariah (UUS) dan Bank Pembiayaan Rakyat Syariah (BPRS). Melalui perbandingan tersebut, maka BUS perlu berupaya lebih untuk meningkatkan efektivitas perolehan laba supaya kinerja perusahaan menjadi lebih baik.

Dalam rangka meningkatkan kinerja BUS, kualitas pelaksanaan tata kelola perlu ditingkatkan sebagai upaya untuk memperkuat kedudukan intern bank umum syariah. Dalam penelitiannya, Haat dkk., (2008) mengungkapkan, bahwa praktik tata kelola perusahaan yang baik memiliki kekuatan prediksi yang kuat terhadap kinerja perusahaan. Lebih lanjut, praktik tata kelola perusahaan yang baik secara teoritis juga mampu meningkatkan nilai perusahaan, meminimalisir terjadinya risiko, dan mampu meningkatkan keyakinan investor (Newell & Wilson, 2002).

Melihat pentingnya fungsi pengawasan dalam implementasi tata kelola yang baik, BUS dan UUS wajib menerapkan prinsip GCG dan berpegang teguh pada prinsip syariah (shariah compliance) seperti yang tertulis pada Peraturan Bank Indonesia (PBI) No.11/33/2009. Penerapan kedua konsep ini merupakan perwujudan dari tanggung jawab serta kebutuhan bagi bank syariah kepada para pemegang saham, kepentingan para stakeholder bank syariah, hingga masyarakat. Hal ini dapat terwujud apabila peran independen komite audit, auditor eksternal, hingga Dewan Pengawas Syariah (DPS) berhasil menjalankan fungsi pengawasannya dengan baik. Keberhasilan ini menunjukkan bahwa bank syariah dapat menjalankan fungsinya dengan mengungkapkan informasi secara jelas dan terbuka, sehingga bermanfaat dalam proses pengambilan keputusan (Baidok dan Septiarini, 2017).

Dalam melaksanakan fungsi pengawasannya, beberapa penelitian telah mengaitkan efektivitas komite audit dengan kualitas laporan keuangan (Budiyono dan Sabilla, 2021), manajemen risiko (Nguyen, 2021), hingga kinerja perusahaan (Alqatamin, 2018; Al Farooque dkk., 2020; dan Gupta dan Mahakud, 2021). Penelitian sebelumnya menyebutkan bahwa sampai batas tertentu, efektivitas komite audit bergantung pada karakteristik komite, misalnya ukuran komite audit. Dan pada akhirnya efektivitas komite audit akan mengarah pada peningkatan kinerja perusahaan (Alqatamin, 2018). Untuk meningkatkan efektivitas pengawasan, anggota komite audit juga membutuhkan keahlian yang memadai di bidang akuntansi keuangan untuk pemrosesan informasi dan pengambilan keputusan strategis. Dengan anggota yang kompeten, komite audit akan lebih mudah untuk mengendalikan perilaku oportunistik manajer dan menemukan praktik manajemen laba, sehingga mempengaruhi kinerja perusahaan (Salehi dkk., 2018). Karakteristik lainnya yang berkaitan dengan efektivitas komite audit adalah frekuensi rapat, yakni aktivitas komite audit untuk berdiskusi mengenai hasil penilaian atas laporan keuangan dan praktik para eksekutif sehingga memotivasi eksekutif untuk melaksanakan tugasnya dengan lebih baik. Al Farooque dkk. (2020) menemukan bahwa frekuensi rapat komite audit yang lebih tinggi menghasilkan peningkatan pada kinerja perusahaan.

Begitu juga pada Dewan Pengawas Syariah sebagai badan independen dari perbankan syariah yang memantau kepatuhan syariah pada operasional perbankan. Melalui karakteristiknya, yaitu ukuran dan keahlian DPS dalam bidang ilmu syariah, akuntansi, dan keuangan akan memotivasi para DPS untuk memastikan stabilitas bank syariah sehingga risiko dapat terminimalisir dan meningkatkan kinerja perbankan syariah (Nomran dkk., 2018). Frekuensi rapat DPS juga menjadi salah satu karakteristik yang berkaitan dengan aktivitas DPS dalam melaksanakan tugas pengawasan mereka. Semakin tinggi frekuensi rapat DPS, maka pemantauan terhadap seluruh operasional bank syariah menjadi lebih ketat, yang selanjutnya mampu meningkatkan kinerja bank syariah. Baklouti (2020) mendukung pernyataan tersebut dan menemukan bahwa pertemuan rutin DPS dapat berkontribusi pada peningkatan kinerja keuangan.

Selain komite audit dan DPS, kinerja bank syariah juga bergantung pada hasil kerja para auditor eksternal, yakni kualitas audit. Para auditor eksternal yang termasuk dalam klasifikasi Big 4 diduga mampu menyampaikan hasil audit yang lebih berkualitas daripada KAP dengan klasifikasi selain Big 4 karena keterampilan dan reputasi yang dimiliki (Alfraih, 2017). Kemampuan auditor eksternal dalam menghasilkan kualitas audit yang baik akan mengurangi terjadinya kecurangan sehingga dapat berpengaruh pada profitabilitas dalam hal pengawasan kegiatan operasional (Mulyadi, 2017).

Banyak penelitian sebelumnya yang telah mengkaji hubungan tata kelola perusahaan dengan kinerja perusahaan. Gupta dan Mahakud (2021) melakukan penelitian yang berkaitan dengan kinerja pada 36 bank komersial di India. Melalui karakteristik komite audit sebagai variabel independen, hasil penelitian menyebutkan bahwa ukuran, independensi, serta pengalaman dan pendidikan ketua dan anggota komite audit pada bidang keuangan, berpengaruh positif terhadap kinerja bank. Sementara kesibukan ketua dan frekuensi pertemuan komite audit berpengaruh negatif pada kinerja bank. Hasil penelitian pada studi ini menyimpulkan bahwa karakteristik komite audit berperan penting dalam kinerja perbankan di India.

Penelitian serupa telah dilakukan Mulyadi (2017) dengan menambahkan variabel kualitas audit dalam studi kasus perbankan yang tercatat pada BEI tahun 2011-2015. Hasil penelitian menyatakan bahwa kualitas audit, komposisi serta ukuran komite audit memberikan pengaruh pada keuntungan perusahaan. Adapun kompetensi serta frekuensi pertemuan komite audit tidak memberikan pengaruh pada profitabilitas perusahaan. Penelitian lainnya juga dilakukan oleh Khalil dan Boulila (2020) dengan studi kasus 67 bank syariah pada 20 negara periode 2005-2014. Hasil temuan menunjukkan, bahwa ukuran DPS dan kesehatan keuangan bank syariah memiliki hubungan yang negatif. Sementara, untuk variabel pengetahuan DPS di bidang keuangan/akuntansi, keberadaan mufti, rangkap DPS, dan DPS asing tidak memberikan pengaruh signifikan pada kesehatan keuangan bank syariah. Sebaliknya, pada penelitian Nomran dkk. (2018) pada konteks 15 bank syariah di Malaysia tahun 2008-2015 menemukan, bahwa jumlah DPS, lintas keanggotaan, kualifikasi pendidikan doktor, reputasi, dan pengalaman DPS berhubungan positif terhadap kinerja bank syariah.

Bersumber pada kesenjangan hasil penelitian sebelumnya, penulis ingin melakukan pengujian kembali serta mengkomparasikan keterkaitan kualitas audit, karakteristik komite audit, serta karakteristik DPS baik secara parsial maupun simultan terhadap kinerja bank umum syariah. Pada variabel komite audit, penulis akan menggunakan ukuran, kompetensi, serta frekuensi rapat komite audit. Begitu juga pada variabel DPS, penulis akan menggunakan ukuran, kompetensi, serta frekuensi rapat DPS. Untuk mengukur variabel kinerja BUS, penulis menggunakan rasio ROA (Return on Asset) sebagai alat ukur. Berbeda dengan penelitian sebelumnya yang menggunakan konteks pada Bursa Efek di India (Gupta dan Mahakud, 2021), Bank syariah pada 20 negara (Khalil dan Boulila, 2020), Bank syariah di Malaysia (Nomran et al., 2018), dan Perusahaan perbankan yang terdaftar di BEI (Mulyadi, 2017) maka penelitian ini akan disusun dalam konteks bank umum syariah di Indonesia dari tahun 2015 hingga 2020. Penelitian ini disusun hingga tahun 2020 karena pada tahun 2021 telah terjadi merger pada 3 BUS di Indonesia menjadi Bank Syariah Indonesia.

Bagi manajemen perusahaan, penelitian ini bermanfaat sebagai bahan pertimbangan untuk meningkatkan sinergi dan tata kelola perusahaan, khususnya dalam hal pengawasan dan pelaksanaan audit agar kinerja perusahaan menjadi lebih baik. Bagi para akademisi, penelitian ini dapat berkontribusi untuk perkembangan bidang ilmu ekonomi islam, khususnya dalam mengkaji pengaruh kualitas audit, komite audit, dan Dewan Pengawas Syariah terhadap kinerja bank umum syariah. Penelitian ini diharapkan bermanfaat bagi penelitian selanjutnya dengan kajian yang lebih mendalam.

II. KAJIAN LITERATUR

Dalam konteks perbankan, kinerja dapat menjelaskan kemampuan manajemen bank dalam menarik dan menyalurkan kembali dana dari masyarakat (Rivai dkk., 2013). Pada penelitian ini, kinerja BUS diukur melalui ROA, yakni salah satu rasio yang mampu menilai tingkat kesehatan bank umum syariah berdasarkan Peraturan Bank Indonesia Nomor 9 Tahun 2007. Rasio ROA digunakan untuk mengukur efektivitas dan efisiensi manajemen bank dalam memperoleh keuntungan atas pengelolaan total aset yang dimiliki (Rifan dan Qintharah, 2021). Semakin tinggi ROA bank, maka pencapaian laba dan posisi bank dalam pengelolaan aset akan semakin baik. Hal ini dapat terealisasi ketika manajemen perbankan sebagai penggerak perusahaan dalam mencari profit dapat menciptakan kinerja yang efektif dan efisien, sehingga meningkatkan kelancaran finansial dan stabilitas perusahaan. Keberhasilan ini didukung oleh pengimplementasian Good Corporate Governance, yakni satu dari banyak faktor yang berdampak pada kinerja keuangan perusahaan (Ulfa, 2019). Dengan demikian, pelaksanaan mekanisme GCG secara komprehensif pada manajemen perbankan dapat meningkatkan profitabilitas karena keberhasilan kerjanya (Riandi dan Siregar, 2011).

Penelitian ini didasari oleh teori keagenan yang menerangkan hubungan antara prinsipal dengan agen dalam melaksanakan suatu jasa atas nama prinsipal melalui pendelegasian wewenang (Jensen dan Meckling, 1976). Semakin tinggi masalah keagenan, maka perusahaan akan lebih berupaya untuk mengurangi masalah ini melalui mekanisme pengawasan sistem tata kelola perusahaan yang efektif (Dey, 2008). Sebagai entitas bisnis syariah, perbankan syariah membutuhkan kehadiran dewan direksi, komite audit, DPS, auditor eksternal, dan auditor internal sebagai agen aktif yang menjalankan mekanisme pengawasan agar sistem tata kelola syariah perusahaan yang efektif dapat terlaksana (Safieddine, 2009). Penerapan mekanisme tata kelola yang efektif diharapkan dapat meningkatkan kinerja bank syariah.

Kualitas audit merupakan pelaksanaan audit menurut standar sehingga mampu mengidentifikasi dan melaporkan terjadinya pelanggaran atas laporan keuangan klien (DeAngelo, 1981). Pengukuran kualitas audit dapat dilihat berdasarkan kompetensi dan independensi. Dalam hal ini, KAP big 4 dianggap memiliki kedua hal tersebut. Haat dkk., (2008) menemukan bahwa perusahaan audit yang besar dapat meminimalisir kesalahan dalam pemeriksaan laporan keuangan. Oleh karena itu kehadiran KAP Big 4 dianggap lebih transparan dalam pelaporan keuangan dan memiliki pasar yang lebih baik untuk kinerja perusahaan. Hal ini sejalan dengan penelitian Alfraih (2017), bahwa kualitas audit oleh auditor Big 4 dipandang efektif untuk mencapai pengungkapan informasi yang berkualitas tinggi. Hasil yang serupa juga ditemukan oleh Mulyadi (2017) dan Merawati dan Hatta (2014) bahwa kualitas audit meningkatkan profitabilitas perusahaan yang diukur melalui ROA dan ROI secara signifikan. Dari penjelasan tersebut, hipotesis yang diajukan adalah:

H1: Kualitas audit memberikan pengaruh signifikan terhadap kinerja bank umum syariah.

Komite audit sebagai bagian dari tata kelola perusahaan yang disusun oleh dewan komisaris dan beroperasi secara profesional dan independen. Keberadaan komite audit juga berperan dalam melaksanakan mekanisme pengendalian internal melalui efektivitas peran pengawasannya atas kinerja perusahaan. Bersumber pada PBI No.11/33/PBI/2009, komite audit sekurang-kurangnya berjumlah 3 anggota, meliputi komisaris independen; dan pihak independen yang ahli di bidang akuntansi keuangan dan perbankan syariah. Semakin banyak jumlah komite audit, semakin meningkat kinerja perusahaan (Alqatamin, 2018). Mulyadi (2017) mengungkapkan bahwa banyaknya jumlah komite audit akan meningkatkan efektifitas pengawasan komite audit, yang pada akhirnya meningkatkan kinerja perusahaan dan berpengaruh pada profitabilitas perusahaan. Temuan ini konsisten dengan Gupta dan Mahakud (2021), Alqatamin (2018), dan Zraiq dan Fadzil (2018) bahwa ukuran komite audit berpengaruh positif pada ROA, ROE, dan EPS sebagai kinerja perusahaan. Sebaliknya, berdasarkan teori keagenan yang mengungkapkan ketidakefektifan ukuran dewan yang besar, maka komite audit yang besar menyebabkan turunnya efektivitas komite audit sehingga berdampak pada kinerja suatu perusahaan (Bouaine dan Hrichi, 2019). Hal ini menunjukkan bahwa ukuran. Dari penjelasan tersebut, hipotesis yang diajukan adalah:

H2: Ukuran komite audit memberikan pengaruh signifikan terhadap kinerja bank umum syariah.

Kompetensi komite audit merupakan kemampuan dan pengalaman anggota komite audit pada bidang akuntansi dan keuangan (Alqatamin, 2018). Dalam konteks perbankan syariah, peraturan BI No.11/33/PBI/2009 telah mewajibkan seorang komite audit bersifat independen dan memiliki kompetensi yang cukup dan memadai untuk mengevaluasi isu-isu yang berbeda, baik dalam bidang keuangan dan/atau akuntansi maupun bidang perbankan syariah. Kompetensi atau keahlian komite audit dalam bidang keuangan dan akuntansi memungkinkan terpenuhinya standar pelaporan keuangan, pelaksanaan audit secara benar, dan peningkatan dalam ketepatan pelaporan keuangan. Berdasarkan uraian tersebut, maka komite audit yang kompeten berpotensi secara efektif menjalankan fungsinya sehingga dapat meningkatkan kinerja perusahaan secara signifikan (Chaudhry dkk., 2020). Argumen tersebut didukung oleh Gupta dan Mahakud (2021) yang menyatakan bahwa pengetahuan dan pengalaman audit komite meningkatkan kualitas pelaporan keuangan, dan berdampak pada peningkatan kinerja bank. Sebaliknya, Glover-Akpey dan Azembila (2016) menemukan hubungan negatif antara kompetensi keuangan komite audit dengan kinerja bank pada perusahaan Ghana. Dari penjelasan tersebut, hipotesis yang diajukan adalah:

H3: Kompetensi keuangan komite audit memberikan pengaruh signifikan terhadap kinerja bank umum syariah.

Efektivitas komite audit dalam melaksanakan tugasnya dapat dinilai dari aktivitas komite audit, salah satunya adalah melalui pertemuan rutin yang dilaksanakan komite audit (Alqatamin, 2018). Adapun jumlah pelaksanaan rapat komite audit berdasarkan peraturan OJK No. 55/POJK.04/2015 adalah sekurang-kurangnya sebanyak 1 pertemuan dalam 3 bulan, sehingga dalam satu tahun komite audit minimal telah melaksanakan 4 pertemuan. Semakin sering komite audit melaksanakan pertemuan, maka mekanisme pemantauan yang dihasilkan akan lebih baik dan mengarah pada peningkatan kinerja perusahaan (Al Farooque dkk., 2020). Zraiq dan Fadzil (2018) menemukan antara frekuensi rapat komite audit dan kinerja pada perusahaan industri dan jasa di Yordania memiliki korelasi yang positif. Hasil yang sama juga diperoleh Kaaroud dkk. (2020) dan Gupta dan Mahakud (2021). Sebaliknya, Glover-Akpey dan Azembila (2016) menyatakan bahwa perusahaan yang berkinerja baik memiliki lebih sedikit rapat daripada perusahaan yang berkinerja buruk. Adapun menurut Mulyadi (2017), tinggi rendahnya frekuensi pertemuan komite audit tidak berdampak bagi kinerja suatu perusahaan. Dari penjelasan tersebut, hipotesis yang diajukan adalah:

H4: Frekuensi rapat komite audit memberikan pengaruh signifikan terhadap kinerja bank umum syariah.

Sebagai entitas bisnis syariah, kehadiran DPS penting bagi bank syariah untuk memantau pengendalian internal secara syariah (Budiyono dan Sabilla, 2021). Sesuai dengan peraturan BI No. 11/3/PBI/2009, DPS berkewajiban untuk menyampaikan saran dan nasihat kepada direksi serta mengawasi aspek kepatuhan syariah pada kegiatan bank. Adapun jumlah anggota DPS berdasarkan peraturan BI Nomor 11/3/PBI/2009, paling sedikit adalah 2 orang atau tidak lebih dari setengah jumlah direksi. Jumlah DPS yang sedikit dianggap lebih efektif karena mampu meningkatkan komunikasi, menurunkan biaya agensi, dan meningkatkan koordinasi antar anggota DPS. Hal ini dibuktikan oleh temuan Khalil dan Boulila (2020) bahwa ukuran DPS berkorelasi negatif signifikan dengan kesehatan keuangan bank syariah. Sebaliknya, Baklouti (2020) yang menemukan hubungan positif ukuran DPS terhadap ROA dan ROE sebagai pengukur kinerja perbankan syariah. Semakin banyak anggota DPS, maka interpretasi mengenai transaksi yang sesuai dengan syariah menjadi lebih baik sehingga meningkatkan kinerja perbankan syariah. Hasil yang sama juga ditemukan oleh Saeed dan Saeed (2018). Dari penjelasan tersebut, hipotesis yang diajukan adalah:

H5: Ukuran DPS memberikan pengaruh signifikan terhadap kinerja bank umum syariah.

Sebagai salah satu persyaratan yang wajib dimiliki, Peraturan BI No. 11/3/PBI/2009 pasal 34 ayat 2 telah menjelaskan kompetensi DPS sebagai pengetahuan dan pengalaman anggota DPS pada bidang syariah muamalah dan perbankan, serta pengetahuan umum bidang keuangan. Grassa dan Matoussi (2014) menemukan bahwa DPS dengan kompetensi akuntansi atau keuangan dapat mempengaruhi kinerja lembaga perbankan syariah. Anggota DPS yang kompeten dapat bekerja lebih efektif dibandingkan dengan DPS yang tidak memiliki kemampuan tersebut sehingga dapat mempengaruhi kinerja perusahaan. Sebaliknya, Nomran dkk., (2018) menemukan pengaruh negatif signifikan antara kompetensi DPS dengan kinerja bank syariah. Temuan ini disebabkan data yang terkumpul terkait kompetensi anggota DPS didominasi oleh kompetensi ilmu Syariah, sedangkan akademisi bidang keilmuan lain seperti akuntansi dan keuangan sangat sedikit. Sebagaimana menurut Mansoor dkk. (2019) dan Ramly dkk., (2018) yang mengungkapkan bahwa kolaborasi pengetahuan syariah dan akuntansi atau keuangan anggota DPS akan meningkatkan kinerja bank syariah dan meminimalkan terjadinya risiko. Dari penjelasan tersebut, hipotesis yang diajukan adalah:

H6: Kompetensi DPS memberikan pengaruh signifikan terhadap kinerja bank umum syariah.

Menyampaikan opini syariah melalui rapat rutin merupakan salah satu peran DPS dalam bank syariah (Billah dan Fianto, 2021). Melalui rapat tersebut, DPS dapat berdiskusi mengenai masalah kepatuhan syariah atau pengembangan produk dan jasa perbankan syariah. Adapun penyelenggaraan rapat DPS menurut peraturan BI No. 11/33/PBI/2009 telah mensyaratkan sedikitnya 1 pertemuan di setiap bulan, sehingga dalam satu tahun minimal telah melaksanakan 12 kali rapat. Semakin sering pelaksanaan rapat DPS, maka risiko ketidakpatuhan syariah akan berkurang (Basiruddin dan Ahmed, 2020). Begitu juga pada penelitian Baklouti (2020) yang menemukan frekuensi rapat DPS mempengaruhi kinerja bank syariah secara positif signifikan. Sebaliknya, Alsartawi (2019) dan Billah dan Fianto (2021) menemukan pengaruh negatif signifikan antara jumlah rapat DPS dengan

profitabilitas bank syariah yang disebabkan oleh meningkatnya biaya pengawasan. Dari penjelasan tersebut, hipotesis yang diajukan adalah

H7: Frekuensi rapat DPS memberikan pengaruh signifikan terhadap kinerja bank umum syariah.

Penelitian yang dilakukan oleh Budiyo dan Sabilla (2021) mengungkapkan, bahwa komite audit, DPS, dan etos kerja syariah secara simultan mempengaruhi kualitas laporan keuangan bank syariah di Indonesia. Begitu juga pada penelitian Merawati dan Hatta (2014) mengungkapkan bahwa komite audit, audit internal dan eksternal, serta kesehatan keuangan mempengaruhi profitabilitas. Dari penjelasan tersebut, hipotesis yang diajukan adalah:

H8: Kualitas audit, komite audit, dan Dewan Pengawas Syariah secara simultan memberikan pengaruh signifikan terhadap kinerja bank umum syariah.

III. METODE PENELITIAN

Melalui pendekatan kuantitatif, penelitian ini dimaksudkan untuk mengidentifikasi bagaimana suatu variabel mempengaruhi variabel lainnya. Data sekunder dalam penelitian ini bersumber pada laporan tahunan, data statistik perbankan syariah pada website resmi OJK, serta jurnal-jurnal terkait dari penelitian sebelumnya.

Populasi yang digunakan adalah bank umum syariah di Indonesia dengan metode purposive sampling sebagai teknik pengambilan sampel. Diantara kriteria yang ditetapkan oleh peneliti dalam pemilihan sampel yaitu:

1. Bank umum syariah di Indonesia yang tercatat oleh OJK tahun 2015-2020.
2. Bank umum syariah yang mempublikasikan laporan keuangan tahunan (*annual report*) tahun 2015-2020.
3. Bank umum syariah dengan ketersediaan data terkait penelitian secara lengkap tahun 2015-2020.

Berdasarkan kriteria tersebut, maka terdapat 9 sampel BUS di Indonesia. Dengan periode analisis selama enam tahun, maka data sampel pada penelitian ini sebanyak 54 data. Penelitian ini disusun hingga tahun 2020 disebabkan adanya keputusan merger pada 3 BUS di Indonesia, yakni PT. Bank BRISyariah, PT. Bank BNI Syariah, dan PT. Bank Syariah Mandiri menjadi Bank Syariah Indonesia. Berikut merupakan daftar nama BUS yang terpilih berdasarkan kriteria pengambilan sampel.

Tabel 1.

Sampel Bank Umum Syariah

No	Nama Bank Umum Syariah
1.	PT. Bank Muamalat Indonesia
2.	PT. Bank Victoria Syariah
3.	PT. Bank BRISyariah
4.	PT. Bank BNI Syariah
5.	PT. Bank Syariah Mandiri
6.	PT. Bank Mega Syariah
7.	PT. Bank Syariah Bukopin
8.	PT. BCA Syariah
9.	PT. Bank Tabungan Pensiunan Nasional Syariah

Sumber: Data diolah, 2022

Berikut ini adalah definisi operasional yang menggambarkan secara jelas pengukuran variabel yang digunakan:

Tabel 2.

Definisi operasional variabel

Variabel	Definisi	Rumus Pengukuran	Sumber
Kinerja bank	Tingkat profitabilitas atas pemanfaatan aset perbankan	rasio <i>Return on Assets</i> (ROA)	Laporan tahunan 2015 - 2020
Kualitas audit	Jenis Kantor Akuntan Publik (KAP) yang melakukan pemeriksaan terhadap bank syariah.	Nilai 1= auditor termasuk KAP Big 4; nilai 0 = auditor tidak termasuk KAP Big 4.	Laporan tahunan 2015 - 2020
Ukuran komite audit	Banyaknya anggota komite audit pada perusahaan di akhir tahun	Jumlah anggota komite audit	Laporan tahunan 2015 - 2020

Kompetensi komite audit	Komite audit yang memiliki latar belakang atau pengalaman dibidang akuntansi keuangan/ perbankan syariah	Jumlah anggota komite audit yang kompeten <u>Total anggota komite audit</u>	Laporan tahunan 2015 - 2020
Frekuensi rapat komite audit	Jumlah rapat komite audit dalam satu tahun	Jumlah rapat komite audit	Laporan tahunan 2015 - 2020
Ukuran DPS	Banyaknya anggota DPS pada perusahaan di akhir tahun	Jumlah anggota DPS	Laporan tahunan 2015 - 2020
Kompetensi DPS	DPS yang memiliki latar belakang atau pengalaman di bidang syariah muamalah dan perbankan/keuangan secara umum	Jumlah anggota DPS yang kompeten <u>Total anggota DPS</u>	Laporan tahunan 2015 - 2020
Frekuensi rapat DPS	Jumlah rapat DPS dalam satu tahun	Jumlah rapat DPS	Laporan tahunan 2015 - 2020

Sumber: Data diolah, 2022

Data pada penelitian ini diolah dengan teknik analisis regresi data panel karena terdiri dari data time series dan cross section. Data time series yang dimaksud adalah data penelitian menggunakan jangka waktu enam tahun, yaitu pada periode 2015-2020. Sedangkan data cross section karena penelitian menggunakan lebih dari satu objek bank umum syariah. Adapun persamaan yang dirumuskan sebagai berikut:

$$ROA_{it} = \beta_0it + \beta_1AQ_{it} + \beta_2ACSIZE_{it} + \beta_3ACERT_{it} + \beta_4ACMEET_{it} + \beta_5SSBSIZE_{it} + \beta_6SSBERT_{it} + \beta_7SSBMEET_{it} + e_{it}.....(1)$$

Keterangan:

- ROA_{it} : Rasio total laba setelah pajak terhadap total aset bank i tahun t
- β_{0it} : Konstanta
- β₁- β₇ : Koefisien regresi
- AQ_{it} : Kualitas audit bank i tahun t
- ACSIZE_{it} : Ukuran komite audit bank i tahun t
- ACERT_{it} : Kompetensi komite audit bank i tahun t
- ACMEET_{it} : Frekuensi rapat komite audit bank i tahun t
- SSBSIZE_{it} : Ukuran Dewan Pengawas Syariah bank i tahun t
- SSBERT_{it} : Kompetensi Dewan Pengawas Syariah bank i tahun t
- SSMEET_{it} : Frekuensi rapat Dewan Pengawas Syariah bank i tahun t
- e : Koefisien error

Mengenai uji hipotesis, penelitian ini akan melakukan: 1) Uji simultan (uji F) untuk mengetahui keterkaitan setiap variabel independen terhadap variabel dependen secara simultan atau bersama-sama; 2) Uji parsial (uji t) untuk mengetahui bagaimana setiap variabel independen mempengaruhi variabel dependen secara parsial; dan 3) Uji koefisien determinasi (R²) untuk mengetahui kemampuan model dalam menjelaskan variasi variabel dependen.

IV. HASIL DAN PEMBAHASAN

Berdasarkan tabel 3, kinerja BUS di Indonesia (ROA) rata-rata sebesar 0,0164. Nilai maksimum 0,136 yaitu ROA Bank BTPN Syariah tahun 2019 dan nilai minimum -0,024 yaitu ROA Bank Victoria Syariah tahun 2015. Rata-rata kualitas audit (AQ) adalah 0,444 menunjukkan 44,4% sampel pada penelitian ini menggunakan jasa KAP Big 4 dalam menyusun kualitas audit. Nilai maksimum 1 menunjukkan kualitas audit dilakukan oleh KAP Big 4 seperti pada BRIS, BNIS, BSM, dan BTPNS. Sedangkan nilai minimum 0 menunjukkan kualitas audit dilakukan oleh selain KAP Big 4 KAP seperti pada BMI, VICTS, BMS, BKPINS, BCAS. Berikut tabel 3 yang berisi penjelasan dari hasil statistik deskriptif:

Tabel 3.

Variabel	Statistik deskriptif				
	Notasi	Mean	Max.	Min.	Std.Dev
Kinerja perusahaan	ROA	0,016	0,136	-0,024	0,032
Kualitas audit	AQ	0,444	1,000	0,000	0,501
Ukuran komite audit	ACSIZE	3,962	8,000	2,000	1,258
Kompetensi komite audit	ACERT	0,675	1,000	0,170	0,217
Frekuensi rapat komite audit	ACMEET	12,42	24,00	5,000	5,211
Ukuran DPS	SSBSIZE	2,222	3,000	2,000	0,420
Kompetensi DPS	SSBERT	0,855	1,000	0,500	0,220
Frekuensi rapat DPS	SSBMEET	13,78	28,00	7,000	3,669

Sumber: Data Olahan Eviews 12, 2022

Rata-rata ukuran komite audit (ACSIZE) adalah 3,96 menunjukkan sampel pada penelitian ini rata-rata memiliki 3-4 anggota komite audit. Jumlah tertinggi komite audit adalah 8 anggota seperti pada BSM tahun 2020. Sementara jumlah komite audit terendah adalah 2 anggota seperti pada BKPINS tahun 2018. Rata-rata kompetensi komite audit (ACERT) sebesar 0,675 yang artinya kompetensi komite audit memiliki rata-rata sebesar 67,50%. Presentase tertinggi kompetensi komite audit sebesar 100% seperti pada BMI tahun 2018-2020, VICTS 2015 dan 2019, BRIS tahun 2017, BNIS tahun 2015 dan 2018, dan BKPINS tahun 2017-2018. Sementara presentase terendah kompetensi komite audit sebesar 17% seperti pada BNIS tahun 2019-2020. Rata-rata frekuensi rapat komite audit (ACMEET) adalah 12,42 menunjukkan komite audit pada sampel penelitian ini rata-rata melaksanakan 12-13 kali pertemuan. Frekuensi rapat komite audit tertinggi adalah 24 kali seperti pada BNIS tahun 2015 dan BSM tahun 2020. Sementara frekuensi rapat komite audit terendah adalah 5 kali seperti pada BMS tahun 2016, 2017, dan 2020.

Rata-rata ukuran DPS (SSBSIZE) adalah 2,22 yang artinya sampel pada penelitian ini rata-rata memiliki 2-3 anggota DPS. Jumlah tertinggi DPS adalah 3 anggota seperti pada BMI tahun 2015-2018, BSM, dan BMS tahun 2015-2016. Sementara jumlah terendah DPS adalah 2 anggota seperti pada BMI 2019-2020, VICTS, BRIS, BNIS, BMS tahun 2017-2020, BKPINS, BCAS, dan BTPNS. Rata-rata kompetensi DPS (SSBERT) sebesar 0,855 menunjukkan rata-rata kompetensi DPS adalah 85,50%. Presentase tertinggi kompetensi DPS sebesar 100% seperti pada BMI 2016-2018, VICTS, BNIS, BSM tahun 2016-2018, BMS tahun 2015-2018, BKPINS tahun 2015, 2016, dan 2020, BCAS, dan BTPNS. Sementara presentase kompetensi terendah DPS sebesar 50% seperti pada BMI tahun 2019-2020, BRIS, BMS tahun 2019-2020, dan BKPINS tahun 2017-2019. Rata-rata frekuensi rapat DPS (SSBMEET) adalah 13,78 yang artinya DPS pada sampel penelitian ini rata-rata melaksanakan 13-14 kali pertemuan. Frekuensi rapat DPS tertinggi adalah 28 kali seperti pada BNIS tahun 2020. Sementara frekuensi rapat DPS terendah adalah 7 kali seperti pada BKPINS tahun 2017.

Hasil Estimasi model regresi data panel

Beberapa model yang dapat dipilih dalam uji regresi data panel adalah Common Effect Model (CEM), Fixed Effect Model (FEM), dan Random Effect Model (REM). Untuk memutuskan model terbaik diantara ketiganya, penelitian ini melakukan uji statistik Lagrange Multiplier untuk membandingkan model CEM dan REM. Ringkasan hasil uji LM dapat dilihat pada tabel 4 berikut.

Tabel 4.

	Hasil uji <i>Lagrange Multiplier</i> (LM)		
	Test Hypothesis		
	Cross-section	Time	Both
<i>Breusch-Pagan</i>	4,781325 (0,0288)	0,447855 (0,5034)	5,229180 (0,0222)

Sumber: Data Olahan Eviews 12, 2022

Berdasarkan hasil estimasi uji LM pada tabel 4 diperoleh nilai cross section Breusch-Pagan 4,781325 dengan p-value cross-section 0,0288 kurang dari 0,05, sehingga H₀ ditolak. Dengan demikian, model regresi data panel terbaik menurut hasil uji LM adalah Random Effect Model (REM).

Koefisien Determinasi (R²)

Koefisien determinasi digunakan untuk mengukur kekuatan model dalam menjelaskan variasi variabel independen. Berikut hasil pengujiannya:

Tabel 5.
Hasil uji koefisien determinasi (R^2)

<i>R-squared</i>	0,647620
<i>Adjusted R-squared</i>	0,593996

Sumber: Data Olahan Eviews 12, 2022

Berdasarkan hasil uji koefisien determinasi pada tabel 5, diperoleh koefisien determinasi (R^2) sebesar 0,647620 menunjukkan kekuatan variabel independen dalam menjelaskan variabel dependen sebesar 64,7%. Sedangkan 35,3% sisanya dijelaskan oleh variabel selain dalam penelitian ini. Dengan demikian, variabel kualitas audit, ukuran, kompetensi, dan frekuensi rapat komite audit; serta ukuran, kompetensi, dan frekuensi rapat DPS dapat mempengaruhi kinerja bank umum syariah sebesar 64,7%.

Uji F Simultan

Uji Simultan (Uji F statistik) berfungsi untuk mengetahui apakah seluruh variabel independen mempengaruhi variabel dependen secara simultan dalam model regresi data panel. Berikut hasil uji F statistik:

Tabel 6.
Hasil uji F simultan

<i>F-statistic</i>	12,07725
<i>Prob(F-statistic)</i>	0,000000

Sumber: Data Olahan Eviews 12, 2022

Pada tabel 6 diperoleh nilai probabilitas (F-statistic) sebesar $0,000000 < 0,05$ atau 5% artinya H_0 ditolak. Hasil ini menunjukkan bahwa kualitas audit; ukuran, kompetensi, dan frekuensi rapat komite audit; serta ukuran, kompetensi, dan frekuensi rapat DPS secara simultan mempengaruhi kinerja BUS yang diukur melalui ROA secara signifikan.

Uji T Parsial

Uji T Parsial berfungsi untuk mengetahui seberapa besar setiap variabel independen mempengaruhi variabel dependen pada model regresi data panel. Berikut hasil uji T Parsial:

Tabel 7.
Hasil uji T Parsial

	Variabel dependen: Kinerja perusahaan (ROA)			
	<i>Coefficient</i>	<i>Std. Error</i>	<i>t-Statistic</i>	<i>Prob.</i>
<i>C</i>	0,089945	0,017789	5,056097	0,0000
<i>AQ</i>	0,040727	0,005425	7,506738	0,0000
<i>ACSIZE</i>	-0,004518	0,002418	-1,868339	0,0681
<i>ACERT</i>	-0,024727	0,010960	-2,256039	0,0289
<i>ACMEET</i>	-0,002555	0,000394	-6,476804	0,0000
<i>SSBSIZE</i>	-0,013312	0,005029	-2,647175	0,0111
<i>SSBERT</i>	0,039065	0,009266	4,215948	0,0001
<i>SSBMEET</i>	-0,002114	0,000528	-4,001027	0,0002

Sumber: Data Olahan Eviews 12, 2022

Pengaruh Kualitas Audit Terhadap Kinerja Bank Umum Syariah

Berdasarkan tabel 7 hasil uji T Parsial, diketahui bahwa kualitas audit (AQ) meningkatkan kinerja BUS secara signifikan pada level 5%. Koefisien beta pada AQ menunjukkan kemampuan KAP Big 4 untuk memberikan kualitas audit yang mampu meningkatkan kinerja bank 4,07% lebih besar daripada selain KAP Big 4. Berdasarkan teori keagenan, auditor eksternal berperan penting dalam memahami dan menyelesaikan konflik kepentingan antara pemilik dan manajer perusahaan. Hal ini mengharuskan auditor eksternal untuk menghasilkan opini yang tidak memihak dan bermanfaat melalui kualitas audit yang baik sehingga meminimalisir terjadinya asimetri informasi antara prinsipal dengan agen. Sebagai perusahaan akuntansi terbaik di dunia baik dari segi pendapatan maupun jumlah pekerjanya, kualitas audit oleh KAP Big 4 dianggap lebih baik karena keterampilan dan reputasi yang dimiliki. Dengan keterampilan tersebut, kepercayaan investor dan kredibilitas pelaporan keuangan akan meningkat sehingga dapat meminimalisir terjadinya asimetris informasi antara pemilik saham dan manajer, serta mampu meningkatkan kinerja perusahaan. Temuan ini konsisten dengan temuan Afza dan Nazir (2014), bahwa terdapat hubungan positif antara kualitas audit yang dilakukan perusahaan Big 4 terhadap kinerja akuntansi perusahaan yang diukur melalui ROA dan Tobin's Q. Perusahaan Big 4

dianggap mampu mengungkapkan informasi keuangan secara benar, andal, dan dapat dipercaya sehingga meningkatkan reputasi perusahaan dimata investor. Mulyadi (2017) juga menemukan kualitas audit meningkatkan profitabilitas perusahaan. Hal ini disebabkan kinerja auditor Big 4 mampu memberikan kualitas audit yang baik sehingga kecurangan dapat berkurang dan meningkatkan kinerja suatu perusahaan.

Pengaruh Ukuran Komite Audit Terhadap Kinerja Bank Umum Syariah

Variabel ukuran komite audit (ACSIZE) tidak mempengaruhi kinerja BUS pada level signifikansi 5%. Berbeda dengan teori keagenan yang menyatakan pentingnya ukuran komite audit yang kecil untuk meningkatkan efektivitas komite audit, temuan pada penelitian ini menunjukkan banyak sedikitnya komite audit tidak menjamin efektivitas kinerja komite audit dalam melaksanakan peran pengawasannya sehingga dapat mempengaruhi ROA. Kinerja komite audit dalam melaksanakan pengawasan belum sepenuhnya optimal sehingga mampu meningkatkan profitabilitas perusahaan. Kehadiran komite audit sebatas pemenuhan regulasi saja bahwa perusahaan diwajibkan untuk membentuk komite audit (Rimardhani dkk., 2016). Seperti pada peraturan BI No.11/33/PBI/2009 yang menentukan batasan minimum komite audit di Indonesia sekurang-kurangnya berjumlah tiga anggota. Berdasarkan temuan penelitian, ukuran komite audit tidak termasuk sebagai faktor yang dapat meningkatkan efektivitas komite audit. Agar kinerja komite audit lebih efektif, pembentukannya harus berfokus pada independensi anggota, pengetahuan dan keahlian anggota, serta otoritas yang anggota miliki. Hasil ini sejalan dengan Rimardhani dkk. (2016) bahwa komite audit tidak mempengaruhi ROA secara signifikan. Lebih lanjut, Lestari dan Murtanto (2018) juga tidak menemukan pengaruh signifikan antara efektivitas komite audit dan manajemen laba.

Pengaruh Kompetensi Komite Audit Terhadap Kinerja Bank Umum Syariah

Variabel kompetensi komite audit (ACERT) dan kinerja BUS memiliki hubungan negatif dan signifikan pada level 5%. Tingginya kompetensi komite audit akan menyebabkan penurunan pada kinerja BUS sebesar 2,47 persen. Pada dasarnya, komite audit yang kompeten berpotensi secara efektif menjalankan fungsi pengawasannya dan mampu meningkatkan kinerja perusahaan secara signifikan (Chaudhry dkk., 2020). Namun, hasil penelitian ini menemukan hubungan negatif antara kompetensi komite audit dengan kinerja BUS. Penyebab yang dapat menjelaskan temuan ini adalah karena tidak semua anggota komite audit yang dikatakan kompeten pada bidang keuangan atau akuntansi maupun bidang perbankan syariah, berasal dari latar belakang pendidikan atau pengalaman yang sejalan dengan keahlian tersebut. Pernyataan tersebut sejalan dengan temuan Supriyaningsih dan Fuad (2016) yang menjelaskan penyebab adanya korelasi positif antara kompetensi komite audit dengan manajemen laba riil adalah karena ketika menjadi komite audit, maka setiap anggota dianggap memiliki kemampuan di bidang keuangan/akuntansi meskipun tidak memiliki latar belakang pendidikan akuntansi atau keuangan. Begitu juga dengan Glover-Akpey dan Azembila (2016) yang menemukan hubungan negatif antara keahlian keuangan komite audit dan kinerja bank pada perusahaan Ghana. Meskipun memiliki hubungan yang negatif, kehadiran komite audit yang kompeten dimaksudkan dapat meningkatkan pengendalian internal dan mengurangi masalah keagenan sesuai teori keagenan, yang pada akhirnya meningkatkan kinerja bank umum syariah di Indonesia.

Pengaruh Frekuensi Rapat Komite Audit Terhadap Kinerja Bank Umum Syariah

Variabel frekuensi rapat komite audit (ACMEET) dan kinerja BUS memiliki hubungan negatif dan signifikan pada level 5%. Berdasarkan teori keagenan, pelaksanaan rapat rutin dapat meminimalisir konflik antara pemilik saham dan manajer sehingga mengarah pada peningkatan kinerja perusahaan. Sebaliknya, temuan penelitian ini menunjukkan bahwa semakin sering komite audit melaksanakan rapat akan menyebabkan kinerja BUS mengalami penurunan sebesar 0,25 persen. Adanya peningkatan pada jumlah rapat akan meningkatkan biaya persiapan dan pemrosesan informasi rapat, sehingga menurunkan profitabilitas perusahaan (Vafeas dalam Alsartawi, 2019). Dengan jumlah frekuensi rapat komite audit yang sedikit, dapat dikatakan tidak terdapat permasalahan yang serius terkait pemantauan pelaporan keuangan, sehingga komite audit dapat berdiskusi tanpa membutuhkan pertemuan yang banyak. Lebih lanjut, bank syariah dapat meminimalisir biaya pengeluaran operasional yang dibutuhkan selama pelaksanaan rapat, sehingga kinerja bank umum syariah menjadi lebih baik. Hal ini sejalan dengan penelitian Glover-Akpey dan Azembila (2016) yang menemukan bahwa

perusahaan yang berkinerja baik memiliki lebih sedikit rapat daripada perusahaan yang berkinerja buruk.

Pengaruh Ukuran DPS Terhadap Kinerja Bank Umum Syariah

Variabel ukuran DPS (SSBSIZE) dan kinerja BUS memiliki hubungan negatif dan signifikan pada level 5%. Ini artinya, banyaknya jumlah anggota DPS akan menurunkan kinerja BUS sebesar 1,3 persen. Temuan ini didasari oleh teori agensi yang mengungkapkan bahwa besarnya jumlah anggota dewan dapat meningkatkan biaya keagenan dan konflik kepentingan (Jensen dan Meckling, 1976). Sebaliknya, DPS dengan jumlah yang sedikit akan lebih mudah untuk meningkatkan koordinasi antar anggota dewan (Lassoued, 2018). Semakin sedikit jumlah DPS, maka anggota dapat meminimalisir terjadinya masalah komunikasi dan lebih maksimal dalam berkoordinasi antar anggota untuk melaksanakan tugas dan tanggungjawabnya dalam memastikan kepatuhan syariah pada pengelolaan lembaga perbankan syariah. Hal ini bertujuan agar kinerja DPS menjadi lebih efektif sehingga mampu meningkatkan kinerja BUS. Temuan penelitian ini sejalan dengan Khalil dan Boulila (2020), bahwa ukuran DPS dan kesehatan keuangan bank syariah berkorelasi negatif dan signifikan. Begitu pula dengan Amine (2018) yang menyatakan hubungan negatif antara jumlah DPS dengan stabilitas Lembaga Keuangan Islam.

Pengaruh Kompetensi DPS Terhadap Kinerja Bank Umum Syariah

Variabel kompetensi DPS (SSBERT) dan kinerja BUS memiliki hubungan positif dan signifikan pada level 5%. Ini artinya, semakin banyak DPS yang kompeten, akan meningkatkan kinerja BUS sebesar 3,90 persen. Berdasarkan tabel 2 diketahui rata-rata kompetensi DPS sebesar 85,50%. Tingginya nilai rata-rata tersebut dapat meningkatkan pemahaman DPS mengenai kompleksitas produk sehingga dapat lebih maksimal dalam memantau kepatuhan syariah atas produk hingga operasional perbankan. Kehadiran anggota DPS yang kompeten merupakan hal yang penting untuk menjamin bahwa pengelolaan lembaga perbankan syariah telah berjalan sesuai prinsip syariah. Adanya kepastian pada pemenuhan prinsip syariah akan meningkatkan reputasi serta kepercayaan investor dan masyarakat sehingga mampu meningkatkan kinerja bank syariah. Temuan penelitian ini mendukung studi oleh Grassa dan Matoussi (2014), Nomran dan Haron (2019), dan Khan dan Zahid (2020) yang menemukan korelasi positif antara tingkat pendidikan dengan profitabilitas bank syariah.

Pengaruh Frekuensi Rapat DPS Terhadap Kinerja Bank Umum Syariah

Variabel frekuensi rapat DPS (SSBMEET) dan kinerja BUS memiliki hubungan negatif dan signifikan pada level 5%. Menurut teori keagenan, pelaksanaan pertemuan rutin menjadi salah satu upaya untuk meminimalisir terjadinya konflik antara pemegang saham dan manajer (Bonita dan Raharja, 2014). Umumnya, tingginya frekuensi rapat komite syariah dianggap mampu meminimalisir risiko ketidakpatuhan syariah (Basiruddin dan Ahmed, 2020). Sebaliknya, penelitian ini menemukan bahwa semakin banyak DPS melaksanakan rapat akan menyebabkan kinerja BUS mengalami penurunan sebesar 0,21 persen. Semakin sedikit jumlah pelaksanaan rapat DPS, maka bank syariah dapat meminimalisir biaya pengeluaran operasional yang dibutuhkan selama pelaksanaan rapat dewan. Selain itu, sebagai badan yang bertugas untuk mengevaluasi secara teratur atas pemenuhan prinsip syariah, maka dengan jumlah rapat yang sedikit menunjukkan tidak terdapat masalah kepatuhan syariah pada bank syariah karena DPS mampu menyelesaikan evaluasi aspek kepatuhan syariah dalam waktu yang singkat. Hal ini juga tidak terlepas dari perencanaan rapat yang baik agar kegiatan rapat DPS lebih terarah meskipun dilaksanakan dalam waktu yang singkat. Temuan penelitian ini mendukung studi oleh Alsartawi (2019) yang menemukan korelasi negatif signifikan antara jumlah rapat DPS dengan profitabilitas bank syariah karena mahalnya biaya yang ditimbulkan.

Pengaruh Kualitas Audit, Komite Audit, dan DPS Terhadap Kinerja Bank Umum Syariah

Hasil uji simultan menunjukkan nilai probabilitas (F-statistic) sebesar $0,000000 < 0,05$ atau 5%, yang artinya variabel kualitas audit; ukuran, kompetensi, dan frekuensi rapat komite audit; serta ukuran, kompetensi, dan frekuensi rapat DPS secara simultan memberikan pengaruh positif signifikan terhadap kinerja BUS. Hasil ini menunjukkan peran penting fungsi pengawasan pada pengimplementasian tata kelola perusahaan kinerja perusahaan menjadi lebih baik. Pentingnya pengawasan dalam Islam juga merupakan salah satu bentuk amar makruf nahi mungkar yang membawa pada keberuntungan. Amar makruf nahi mungkar mengharuskan setiap orang untuk turut berperan dalam membangun nilai-nilai kebaikan dan mencegah segala bentuk keburukan baik dengan perbuatan, perkataan, maupun dengan

hatinya agar menjadi orang yang beruntung (Al-Sheikh, 2005). Sejalan dengan hal tersebut, auditor eksternal, komite audit, dan DPS dapat mengurangi terjadinya kecurangan, suap, atau keburukan lainnya melalui fungsi pengawasan agar tercipta kinerja perusahaan yang lebih baik.

V. SIMPULAN

Berikut adalah beberapa kesimpulan yang diperoleh berdasarkan hasil penelitian, 1) Kualitas audit berpengaruh positif signifikan pada kinerja BUS di Indonesia, 2) Ukuran komite audit tidak mempengaruhi kinerja BUS di Indonesia, 3) Kompetensi komite audit berpengaruh negatif signifikan pada kinerja BUS di Indonesia, 4) Frekuensi rapat komite audit berpengaruh negatif signifikan pada kinerja BUS di Indonesia, 5) Ukuran DPS berpengaruh negatif signifikan pada kinerja BUS di Indonesia, 6) Kompetensi DPS berpengaruh positif signifikan pada kinerja BUS di Indonesia, 7) Frekuensi rapat DPS berpengaruh negatif signifikan pada kinerja BUS di Indonesia, 8) Kualitas audit; ukuran, kompetensi, dan frekuensi rapat komite audit; serta ukuran, kompetensi, dan frekuensi rapat DPS berpengaruh positif signifikan pada kinerja BUS di Indonesia.

Berdasarkan temuan pada penelitian ini, efektivitas auditor eksternal melalui kualitas audit yang dihasilkan, komite audit, dan DPS memiliki peran penting untuk mewujudkan arah kinerja bank umum syariah menjadi lebih baik melalui mekanisme pengawasannya. Kualitas audit yang baik berperan dalam mencegah konflik kepentingan antara pemilik saham dengan manajer perusahaan. Dengan terpenuhinya standar karakteristik komite audit, maka pengawasan terhadap pengendalian internal akan dapat dilaksanakan lebih efektif. Begitu juga dengan DPS, ketika standar karakteristiknya terpenuhi, maka DPS menjadi lebih efektif dalam melaksanakan tugas pengawasan kepatuhan syariah.

Dalam rangka memperoleh kinerja yang baik, maka BUS di Indonesia dapat meningkatkan kualitas audit melalui jasa KAP yang berafiliasi dengan Big 4 karena kompetensi dan reputasi yang dimiliki, berfokus pada kompetensi dan jumlah rapat dalam membentuk komite audit, serta memperhatikan jumlah anggota, kompetensi, dan jumlah rapat dalam membentuk DPS, karena ketiga karakteristik tersebut turut mempengaruhi kinerja bank umum syariah di Indonesia. Penelitian ini terbatas pada bank umum syariah yang ada di Indonesia dan proksi pengukuran kinerja bank hanya menggunakan rasio ROA, sehingga temuan penelitian ini dapat berbeda dengan jenis pengukuran kinerja yang lain.

DAFTAR PUSTAKA

- Afza, T., & Nazir, M. S. (2014). Audit quality and firm value: A case of Pakistan. *Research Journal of Applied Sciences, Engineering and Technology*, 7(9), 1803–1810. <http://dx.doi.org/10.19026/rjaset.7.465>
- Al-Sheikh, A. M. A. I. (2005). *Tafsir Ibnu Katsir Jilid 2*. Surabaya: Pustaka Imam Asy-Syafi'i.
- Al Farooque, O., Buachoom, W., & Sun, L. (2020). Board, audit committee, ownership and financial performance – emerging trends from Thailand. *Pacific Accounting Review*, 32(1), 54–81. <https://doi.org/10.1108/PAR-10-2018-0079>
- Alfraih, M. M. (2017). Does ownership structure affect the quality of auditor pair composition? *Journal of Financial Reporting and Accounting*, 15(2), 245–263. <https://doi.org/10.1108/jfra-08-2015-0076>
- Alharbi, A. T. (2017). Determinants of Islamic banks' profitability: International evidence. *International Journal of Islamic and Middle Eastern Finance and Management*, 10(3), 331–350. <https://doi.org/10.1108/IMEFM-12-2015-0161>
- Alqatamin, R. M. (2018). Audit committee effectiveness and company performance: Evidence from Jordan. *Accounting and Finance Research*, 7(2), 48-60. <https://doi.org/10.5430/afr.v7n2p48>
- Alsartawi, A. M. (2019). Performance of Islamic banks: Do the frequency of Shari'ah supervisory board meetings and independence matter? *ISRA International Journal of Islamic Finance*, 11(2), 303–321. <https://doi.org/10.1108/IJIF-05-2018-0054>
- Amine, B. (2018). Contribution of governance to ensure the stability of Islamic banks: A panel data analysis. *International Journal of Accounting and Financial Reporting*, 8(3), 140–155. <https://doi.org/10.5296/ijafr.v8i3.13333>
- Baidok, W., & Septiarini, D. F. (2017). Pengaruh dewan komisaris, komposisi dewan komisaris

- independen, dewan pengawas syariah, frekuensi rapat dewan komisaris syariah, dan frekuensi rapat komite audit terhadap pengungkapan indeks Islamic social reporting pada bank umum syariah periode 2010-2011. *Jurnal Ekonomi Syariah Teori Dan Terapan*, 3(12), 1020-1034. <https://doi.org/10.20473/vol3iss201612pp1020-1034>
- Baklouti, I. (2020). Is the Sharia supervisory board a friend or an enemy of Islamic banks? *Journal of Islamic Marketing*, 13(2), 526–541. <https://doi.org/10.1108/JIMA-04-2020-0118>
- Bank Indonesia. (2009a). *Peraturan Bank Indonesia tentang Bank Umum Syariah (Nomor 11/3/PBI/2009)*. Jakarta: Bank Indonesia.
- Bank Indonesia. (2009b). *Peraturan Bank Indonesia tentang Pelaksanaan Good Corporate Governance bagi Bank Umum Syariah dan Unit Usaha Syariah (Nomor 11/33/PBI/2009)*. Jakarta: Bank Indonesia.
- Basiruddin, R., & Ahmed, H. (2020). Corporate governance and Shariah non-compliant risk in Islamic banks: evidence from Southeast Asia. *Corporate Governance (Bingley)*, 20(2), 240–262. <https://doi.org/10.1108/CG-05-2019-0138>
- Billah, F. A. M., & Fianto, B. A. (2021). Pengaruh Islamic corporate governance terhadap kinerja bank syariah: Studi empiris Indonesia dan Malaysia. *Jurnal Ekonomi Syariah Teori Dan Terapan*, 8(2), 243-254. <https://doi.org/10.20473/vol8iss20212pp243-254>
- Bonita, A. M., & Rahardja, H. (2014). Pengaruh corporate governance terhadap praktik manajemen laba. *Diponegoro Journal of Accounting*, 3(3), 83-94.
- Bouaine, W., & Hrichi, Y. (2019). Impact of audit committee adoption and its characteristics on financial performance: Evidence from 100 French companies. *Accounting and Finance Research*, 8(1), 92-102. <https://doi.org/10.5430/afr.v8n1p92>
- Budiyono, I., & Sabilla, C. K. (2021). Analysis of the influence of audit committee, sharia supervisory board, and Islamic work ethic on the quality of sharia bank financial statements in Indonesia. *Al-Arbah: Journal of Islamic Finance and Banking*, 3(1), 99–110. <https://doi.org/10.21580/al-arbah.2021.3.1.8066>
- Chapra, U. (2000). *Sistem moneter Islam*. Jakarta: Gema Insani.
- Chaudhry, N. I., Roomi, M. A., & Aftab, I. (2020). Impact of expertise of audit committee chair and nomination committee chair on financial performance of firm. *Corporate Governance (Bingley)*, 20(4), 621–638. <https://doi.org/10.1108/CG-01-2020-0017>
- DeAngelo, L. E. (1981). Auditor size and audit quality. *Journal of Accounting and Economics*, 3(3), 183–199. [https://doi.org/10.1016/0165-4101\(81\)90002-1](https://doi.org/10.1016/0165-4101(81)90002-1)
- Dey, A. (2008). Corporate governance and agency conflicts. *Journal of Accounting Research*, 46(5), 1143–1181. <https://doi.org/10.1111/j.1475-679X.2008.00301.x>
- Glover-Akpey, I., & Azembila, A. B. (2016). The effect of audit committees on the performance of firms listed on the Ghana stock exchange. *IOSR Journal of Business and Management*, 18(11), 55–62. <https://doi.org/10.9790/487X-1811055562>
- Grassa, R., & Matoussi, H. (2014). Is corporate governance different for Islamic banks A comparative analysis between the Gulf Cooperation Council and Southeast Asian countries. *International Journal of Business Governance and Ethics*, 9(1), 27–51. <https://doi.org/10.1504/IJBGE.2014.062769>
- Gupta, N., & Mahakud, J. (2021). Audit committee characteristics and bank performance: Evidence from India. *Managerial Auditing Journal*, 36(6), 813–855. <https://doi.org/10.1108/MAJ-04-2020-2622>
- Haat, M. H. C., Rahman, R. A., & Mahenthiran, S. (2008). Corporate governance, transparency and performance of Malaysian companies. *Managerial Auditing Journal*, 23(8), 744-778. <https://doi.org/10.1108/02686900810899518>
- Jensen, M. C., & Meckling, W. H. (1976). Theory of the firm: Managerial behavior, agency costs and ownership structure. *Journal of Financial Economics*, 3(4), 305–360. [https://doi.org/10.1016/0304-405X\(76\)90026-X](https://doi.org/10.1016/0304-405X(76)90026-X)
- Kaaroud, M. A., Mohd Ariffin, N., & Ahmad, M. (2020). The extent of audit report lag and governance mechanisms: Evidence from Islamic banking institutions in Malaysia. *Journal of Islamic Accounting and Business Research*, 11(1), 70–89. <https://doi.org/10.1108/JIABR-05-2017-0069>
- Khalil, A., & Boulila Taktak, N. (2020). The impact of the Shariah Board's characteristics on the

- financial soundness of Islamic banks. *Journal of Islamic Accounting and Business Research*, 11(9), 1807–1825. <https://doi.org/10.1108/JIABR-08-2018-0127>
- Khan, I., & Zahid, S. N. (2020). The impact of Shari'ah and corporate governance on Islamic banks performance: evidence from Asia. *International Journal of Islamic and Middle Eastern Finance and Management*, 13(3), 483–501. <https://doi.org/10.1108/IMEFM-01-2019-0003>
- Lassoued, M. (2018). Corporate governance and financial stability in Islamic banking. *Managerial Finance*, 44(5), 524–539. <https://doi.org/10.1108/MF-12-2016-0370>
- Lestari, E., & Murtanto. (2018). Pengaruh efektivitas dewan komisaris, dan komite audit, struktur kepemilikan perusahaan, dan kualitas audit terhadap perataan laba. *Jurnal Manajemen Bisnis Krisnadwipayana*, 5(1), 97–116. <https://doi.org/10.35137/jmbk.v5i1.81>
- Mansoor, M., Ellahi, N., Malik, Q. A., Attributes, B., & Bank, I. (2019). Corporate governance and credit rating: Evidence of shariah governance from pakistan. *International Transaction Journal of Engineering, Management, & Applied Sciences & Technologies*. 10(18), 1–11. <https://doi.org/10.14456/ITJEMAST.2019.251>
- Merawati, E. E., & Hatta, I. H. (2014). Pengaruh pengawasan komite audit, audit internal, audit eksternal terhadap kesehatan keuangan perusahaan dan dampaknya terhadap profitabilitas (Atudi pada perusahaan asuransi dan reasuransi yang tercatat di BEI). *Jurnal Akuntansi Untar*, 18(3), 335–349.
- Mulyadi, R. (2017). Pengaruh karakteristik komite audit dan kualitas audit terhadap profitabilitas Perusahaan. *Jurnal Akuntansi*, 4(2), 22–35. <https://doi.org/10.30656/jak.v4i2.248>
- Newell, R., & Wilson, G. (2002). Corporate governance: A Premium for good governance. *The McKinsey Quarterly*, 3(4), 20–23.
- Nguyen, Q. K. (2021). Oversight of bank risk-taking by audit committees and Sharia committees: conventional vs Islamic banks. *Heliyon*, 7(8), e07798. <https://doi.org/10.1016/j.heliyon.2021.e07798>
- Nomran, N. M., & Haron, R. (2019). Dual board governance structure and multi-bank performance: a comparative analysis between Islamic banks in Southeast Asia and GCC countries. *Corporate Governance (Bingley)*, 19(6), 1377–1402. <https://doi.org/10.1108/CG-10-2018-0329>
- Nomran, N. M., Haron, R., & Hassan, R. (2018). Shari'ah supervisory board characteristics effects on Islamic banks' performance: Evidence from Malaysia. *International Journal of Bank Marketing*, 36(2), 290–304. <https://doi.org/10.1108/IJBM-12-2016-0197>
- Otoritas Jasa Keuangan. (2015). *Peraturan OJK tentang Pembentukan dan Pedoman Pelaksanaan Kerja Komite Audit (Nomor 55/POJK.04/2015)*. Jakarta: OJK.
- Otoritas Jasa Keuangan. (2020). *Statistik Perbankan Syariah (Sharia Banking Statistics)*. Jakarta: OJK.
- Ramly, Z., Datuk, N., & Nordin, M. (2018). Dewan pengawasan syariah, independensi dewan, risiko komite dan pengambilan risiko bank syariah di Malaysia. *Jurnal Internasional Ekonomi Dan Masalah Keuangan*, 8(4), 290–300.
- Riandi, D., & Siregar, H. . (2011). Pengaruh penerapan good corporate governance terhadap return on asset, net profit margin, dan earning per share pada perusahaan yang terdaftar di corporate governance perception index. *Jurnal Ekonom*, 14(3), 127–133.
- Rifan, D. F., & Qintharah, Y. N. (2021). Pengaruh kualitas audit dan BOPO terhadap profitabilitas. *JRAK: Jurnal Riset Akuntansi Dan Komputerisasi Akuntansi*, 12(2), 55–68. <http://dx.doi.org/10.33558/jrak.v12i2.2966>
- Rimardhani, H., Hidayat, R. R., & Dwiatmanto, D. (2016). Pengaruh mekanisme good corporate governance terhadap profitabilitas perusahaan (studi pada perusahaan bumh yang terdaftar di BEI Tahun 2012-2014). *Jurnal Administrasi Bisnis*, 31(1), 167-175.
- Rivai, V., Basir, S., Sudarto, S., & Veithzal, A. P. (2013). *Commercial bank management: Manajemen perbankan dari teori ke praktik*. Jakarta : PT RajaGrafindo Persada.
- Saeed, M. B., & Saeed, S. K. (2018). Characteristics of shariah supervisory board, corporate governance mechanisms and efficiency of Islamic banks: Evidence from listed banks in Asia. *Journal of Islamic Business and Management (JIBM)*, 8(1), 116–138. <https://doi.org/10.26501/jibm/2018.0801-008>
- Safieddine, A. (2009). Islamic financial institutions and corporate governance: New insights for agency theory. *Corporate Governance: An International Review*, 17(2), 142–158. <https://doi.org/10.1111/j.1467-8683.2009.00729.x>

- Supriyaningsih, S., & Fuad, F. (2016). The influence of audit committee characteristics on real earnings management. *Jurnal Akuntansi Dan Auditing*, 13(1), 61–79. <https://doi.org/10.14710/jaa.13.1.61-79>
- Ulfa, N. (2019). *Analisis pengaruh penerapan good corporate governance terhadap kinerja keuangan bank syariah mandiri tbk tahun 2010-2017*. Skripsi tidak dipublikasikan. Tulungagung: UIN SATU
- Zraiq, M. A., & Fadzil, F. H. (2018). The impact of audit committee characteristics on firm performance: Evidence from Jordan. *Scholar Journal of Applied Sciences and Research*, 1(5), 39–42.